

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era globalisasi yang terjadi diseluruh dunia, memberikan dampak yang besar bagi tatanan kehidupan. Globalisasi mengakibatkan segala sesuatu mengalami perkembangan yang begitu pesat dan tidak dapat diantisipasi. Terjadinya perkembangan yang begitu signifikan dari berbagai bidang dan aspek kehidupan menuntut sumber daya manusia (SDM) untuk mampu bersaing dengan kemajuan zaman. Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Sejalan dengan Sudarsana (2015) menyatakan bahwa pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut memberikan tantangan kepada pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten melalui penyempurnaan kurikulum.

Implementasi kurikulum saat ini disebut dengan kurikulum merdeka yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan sejumlah kompetensi yang termuat dalam profil pelajar Pancasila dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi yang diharapkan yaitu: (1) beriman, (2) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (3) berkebhinekaan global, bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif. Merdeka belajar juga dapat

mendorong siswa dalam belajar, mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21 (Daga, 2021).

Pendidikan abad 21 saat ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Berimplikasi pada peran pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan menggunakan keterampilan untuk hidup. Menurut Sari dan Trisnawati (2019), keterampilan abad 21 dikenal dengan keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia belum berhasil melahirkan generasi muda yang memiliki keterampilan abad 21. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei PISA tahun 2018, dimana program ini bertujuan untuk menganalisis secara berkala kemampuan literasi (sains) siswa pada tingkat internasional. Sejak Indonesia mengikuti PISA dari tahun 2000 hingga 2018 belum terlihat kemajuan yang signifikan. Hasil PISA tahun 2018 menunjukkan skor rata-rata sains siswa di Indonesia hanya mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yaitu 489. Hal ini menunjukkan hasil survei kemampuan literasi sains siswa di Indonesia tergolong rendah, sehingga sistem pendidikan perlu diperbaiki. Kemampuan tersebut menjadi tolak ukur dalam perbaikan pendidikan di Indonesia, karena pada dasarnya penilaian PISA menekankan pada keterampilan yang dibutuhkan pendidikan abad 21. Keterampilan ini tidak diperoleh dari sejak manusia lahir, tetapi dapat

dikembangkan melalui aktivitas belajar, praktik dan pengalaman. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami cara mendidik agar siswa memiliki keterampilan abad 21.

Salah satu keterampilan penting yang dikembangkan pada abad 21 dijenjang sekolah dasar yaitu berupa kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Memiliki kecakapan dalam berpikir kritis sangat diperlukan pula pada era revolusi 4.0 saat ini, dimana siswa diarahkan untuk menjadi individu yang kompeten dan terampil dalam berpikir kritis serta dapat memecahkan masalah (Ginanjar & Widayanti, 2018). Kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat dikembangkan pada seluruh muatan pelajaran yang ada, khususnya pada mata pelajaran pokok salah satunya muatan IPAS. Pada muatan IPAS menggunakan prinsip metode ilmiah yang akan melatih sikap ilmiah siswa yang meliputi rasa keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat. Melalui proses pembelajaran yang berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa juga dapat belajar dan berlatih untuk memecahkan suatu masalah di kehidupan sehari-harinya.

Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik selama proses pembelajaran (Wayudi, dkk., 2020). Pembelajaran yang dimaksud merupakan pembelajaran yang inovatif menekankan pada kemampuan siswa menggunakan pikirannya untuk menentukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran inovatif artinya guru harus mampu mengadakan pembaharuan terhadap model dan metode pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi dan bermakna. Sejalan dengan Andriyani, dkk. (2021) pendidik seharusnya memiliki kemampuan dalam

mengemas pembelajaran yang efektif, inovatif, kondusif serta menyenangkan bagi siswa. Melalui proses tersebut guru mampu membimbing para pebelajar agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mengevaluasi, menyimpulkan serta membuat penilaian atau pengambilan keputusan atas informasi maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19–23 Agustus 2022 di SD Gugus VIII Kecamatan Abiansemal, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS siswa masih tergolong rendah dikarenakan pembelajaran belum menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV, diungkapkan bahwa terdapat 64% siswa belum mampu mengidentifikasi maupun menganalisis masalah, memberikan penjelasan, menarik suatu kesimpulan hingga belum mampu memecahkan masalah dari soal IPAS yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari observasi yang dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran sementara siswa mendengarkan dan mencatat materi pelajaran sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif selama pembelajaran dapat menjadi pemicu kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis IPAS siswa. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pelajaran, sebagian besar siswa belum mampu memberikan argumen atau pendapat pribadinya namun terdapat pula siswa menjawab dengan membaca catatan mereka dan terlihat ragu-ragu dalam menjawab.

Dalam pelajaran IPAS siswa cenderung diarahkan menghafal materi dan guru belum membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah. Hal tersebut, sejalan dengan temuan Lailaturrahmah, dkk. (2020) pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, jarang menggunakan media pembelajaran, mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak bermakna sehingga materi ajar akan cepat dilupakan oleh siswa. Selain itu dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa hanya belajar dari penjelasan guru dan sumber belajar seperti buku siswa serta mengerjakan soal-soal di LKS. Sementara dalam pelajaran IPAS seharusnya siswa diarahkan terlibat dalam proses bagaimana informasi tersebut didapatkan guna mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga materi pelajaran tidak mudah dilupakan oleh siswa.

Pembelajaran yang kurang bervariasi juga berdampak pada siswa yang mudah merasa jenuh dan tidak fokus dalam belajar akibat kurangnya motivasi untuk belajar. Selain itu permasalahan yang ditemukan yaitu siswa belum diarahkan untuk menyelesaikan soal secara kritis atau soal yang sifatnya menganalisis, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu masalah maupun soal sulit dikembangkan. Apabila keadaan ini berlangsung secara terus-menerus maka dikhawatirkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sulit mengaplikasikan pengetahuannya dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja tetapi siswa harus lebih aktif, dengan demikian siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu memecahkan masalah. Dari kondisi tersebut, diperlukan adanya suatu cara yang dapat diterapkan

pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPAS, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis yang menyusun pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai dasar pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar (Mareti & Hidayanti, 2021). Maka, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diperlukan inovasi dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada muatan IPAS, yaitu berupa model pembelajaran dimana siswa diharuskan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah. Penerapan model *problem based learning* diharapkan lebih baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa (berpusat pada siswa) serta mengutamakan permasalahan yang nyata diperoleh baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis maupun pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai keunggulan, yaitu dapat mengusahakan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa, mendorong kemauan dan kemandirian siswa dalam bekerja, merangsang motivasi atau inisiatif siswa untuk belajar, dan meningkatkan

hubungan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa (Yarshal, 2015). Dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang harus berupaya mengembangkan kemampuan dasar siswa yaitu membantu siswa dengan melakukan pengarahan atau membimbing untuk mengamati, mencoba, menyelesaikan persoalan dan membuat kesimpulan, sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Maka, dengan model pembelajaran *problem based learning* ini memungkinkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *problem based learning* hendaknya menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam penyajian masalah maupun penjelasan materi pelajaran. Hal ini karena media adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Arsyad, 2013). Maka dengan adanya media dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat menarik perhatian dan minat siswa. Dalam penelitian ini digunakan media pembelajaran visual.

Menurut Arsyad (2015) media visual merupakan media pembelajaran yang hanya melibatkan indera penglihatan dan mampu menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *problem based learning* yang menyajikan suatu permasalahan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah *powerpoint*. Media pembelajaran ini dipilih berdasarkan perkembangan teknologi dalam pendidikan abad 21 yang berbasis digital. Maka, kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS

siswa diharapkan dapat dikembangkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang disengaja dan sistematis dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, agar siswa dapat lebih aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini dicoba untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media visual dan menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPAS. Penelitian yang diangkat berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Abiansemal”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan belum mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- (2) Pembelajaran IPAS sering dilaksanakan dengan cara menghafalkan suatu konsep dan belum pada tahap memahami dan mengkonstruksi atau membangun pengetahuan IPAS tersebut.
- (3) Pembelajaran masih berpusat pada guru dan umumnya siswa kurang aktif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran di kelas.
- (4) Materi IPAS yang dibelajarkan kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- (5) Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar berupa mencatat dan mengerjakan soal-soal pada buku LKS, siswa kurang dilibatkan dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa belum dikembangkan secara optimal, siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran yang kurang bervariasi, maka penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran visual (*powerpoint*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPAS siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Abiansemal.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual (*powerpoint*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Abiansemal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual (*powerpoint*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Abiansemal.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori pembelajaran, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS, sehingga siswa di Sekolah Dasar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang rinci tentang keunggulan model pembelajaran *problem based learning* dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

(1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa, membantu siswa dalam mengemukakan pendapat, dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi untuk penyelesaian masalah.

(2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya menerapkan model pembelajaran. Selain itu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inovatif sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar. Memberikan gambaran, bahwa kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan.

(3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau kajian relavan dalam melakukan penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaannya.

